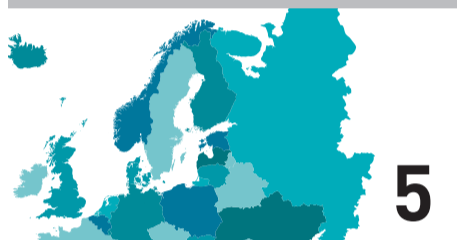


3

MD CASE EXPERIENCE

Syok Sepsis Pada Anak Dengan Infeksi Salmonella Enterica Ser. Typhi



5

MD FLASH

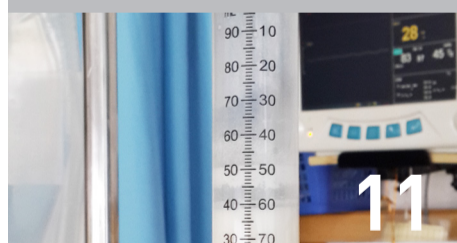
Etika di Dunia Kedokteran Eropa VS Amerika Serikat



9

MD UPDATE

Perlukah Demam Diobati?



11

MD REVIEW

Medical Nutrition: Penting namun Kerap Terlupakan

Hari Tanpa Tembakau 2015: Hentikan Perdagangan Rokok Ilegal

Masalah rokok, semua tahu bahwa ini tidak baik bagi kesehatan. Sebegitu pentingnya hingga Badan Kesehatan Dunia (WHO) mencanangkan tanggal 31 Mei sebagai Hari Tanpa Tembakau Sedunia. Tema tahun 2015 adalah "Stop illicit trade of tobacco products (menghentikan perdagangan rokok terlarang atau diam-diam)". Satu dari 10 rokok yang dikonsumsi di dunia adalah produk ilegal. Penjualan rokok secara ilegal tentu tidak melewati bea cukai atau pajak sehingga harga lebih murah. Harga murah inilah yang membuat rokok tersebut lebih terjangkau, dan targetnya adalah anak. Badan Pusat Statistik mencatat jumlah anak perokok aktif pada tahun 2004 sebesar 26,8% pada usia 13-15 tahun dan 2,8% usia 5-9 tahun. Dari sudut ekonomi, penjualan rokok ilegal merugikan pendapatan negara. Negara Uni Eropa kehilangan pajak sebesar 10 milyar euro.

Enam juta orang meninggal setiap tahun di dunia karena rokok dan lebih dari 600.000 di antaranya adalah perokok pasif. Bila tidak ada upaya pencegahan, jumlah kematian meningkat menjadi 8 juta pada tahun 2030 dan lebih dari 80%nya terjadi di negara miskin dan berkembang. Indonesia menduduki peringkat ke-3 sebagai negara dengan jumlah perokok terbanyak di dunia. Kementerian Kesehatan RI mencatat 200.000 orang meninggal dunia akibat rokok (548 orang per hari) pada tahun 2010.

Ada sekitar 600 bahan kimia dalam sebatang rokok. Ketika dibakar, rokok akan menghasilkan 7000 bahan kimia lagi. Sekitar 69 bahan kimia hasil pembakaran rokok tersebut sangat berbahaya dan memicu kanker. Guna mengingatkan bahaya merokok, pemerintah sudah mewajibkan semua produsen rokok untuk mencantumkan

peringatan kesehatan bergambar pada label bungkus rokok, sesuai dengan PP no. 109 tahun 2011. Upaya itu menhadapi tantangan tatkala rokok elektrik hadir di pasaran. Rokok elektrik belum diatur ketat di berbagai negara termasuk Indonesia. Bahkan, mudah diakses di toko online.

Pada tahun ini, WHO menekankan pentingnya kerjasama dari pemangku kebijakan (pemerintah), masyarakat dan akademisi untuk menekan penjualan rokok ilegal. Pemerintah perlu menyadari bahwa penjualan rokok ilegal tidak hanya berdampak pada peningkatan konsumsi rokok dan dampak negatif kesehatan, melainkan juga dapat menjadi sumber pembiayaan bagi aksi kejahatan seperti pengedaran obat terlarang, perdagangan manusia, hingga terorisme. Oleh karena itu, ratifikasi protokol penghapusan perdagangan rokok ilegal sangat diperlukan.

Peran Dokter

Sebagai dokter, kita perlu berperan aktif mengurangi kebiasaan perokok. Hal pertama adalah dokter menjadi *role model* dengan tidak merokok. Penelitian di Perancis memaparkan 32,1% dokter umum adalah perokok aktif. Sementara survei Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok, menyebutkan jumlah dokter perokok di Puskesmas di Jakarta sebesar 16,4%. Kedua, dokter perlu menanyakan kebiasaan merokok pasiennya, terutama pasien penyakit jantung pembuluh darah dan paru obstruktif kronik. Studi di Jakarta melaporkan 66,7% dokter tidak selalu menanyakan kebiasaan merokok pasien dan 38% dokter tidak selalu memberi nasihat kepada pasien untuk berhenti merokok. Studi di Inggris menyebutkan bahwa diskusi antara dokter dan pasien berperan menurunkan kebiasaan merokok



pasien.

Merokok sudah menjadi budaya negatif dari kalangan muda hingga tua, kalangan pekerja informal hingga formal. Perlu tindakan tegas dari pemerintah yang berkelanjutan, termasuk menghambat penjualan rokok ilegal. Dokter harus menjadi panutan yang baik bagi pasiennya. Dan, marilah memulai itu semua dari diri sendiri. **MD**

Penulis : dr.Felix Liauw, Sp.A

Kurang fokus, salah naik motor?
#AdaAQUA

DANONE
AQUA